BAB II

KEDUDUKAN ULAMA DALAM STABILITAS NASIONAL

A. Pengertian Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab علماء (jamak) failnya عالم artinya orang yang mengetahui, berilmu. (Prof.H. Mahmud Yunus, tth : 278). Menurut pengertian tersebut, perkataan ulama bisa digunakan untuk menunjukkan setiap orang yang tahu atau setiap orang berilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain.

Menurut WJS. Poerwadarminto pengertian Ulama adalah orang ahli didalam pengetahuan agama Islam, orang yang pandai-pandai agama Islam. (1985 : 1120).

Apabila kata ulama dihubungkan dengan kata lain, maka pengertiannya mengandung pengertian yang terbatas misalnya ulama fikih artinya orang yang mengerti ilmu fikih, ulama tafsir yaitu orang yang mengetahui ilmu tafsir dan lain-lain.

Kata ulama disebut dalam Al-Quran yaitu dalam Surat Asy-Syu'ara 197 dan Fathir 28 :

اولم يكن لهم اية ان يعلمه علموا بنى اسرائيل / الشعراء /

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya?". (Departemen Agama RI, 1974 : 588)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنما يخشى الله من عباده العلماؤا ان الله عزيز غفور/ الفاطر: ٢٨/

"...sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...".(Departemen Agama RI, 1983 : 700).

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu kauniyah dan tanziliyah, berpandangan hidup luas, dan beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT. Takut (khasyyah) merupakan sifat khusus ulama. Sejumlah mufassir menjelaskan pengertian kata khassyah dalam kitab tafsir mereka masing-masing.

Said bin Jubair mengatakan bahwa khassyah adalah rasa takut kepada Allah yang menghalangi seseorang dari perbuatan dosa kepada-Nya.

Menurut Ali Husain Al-Jurjani, khassyah adalah rasa takut pada tindakan yang dibenci Allah. Khassyah muncul jika seseorang merasa ia melakukan banyak dosa atau mendapat pengaruh ma'rifat dari Allah SWT. Yang bisa khassyah kepada Allah secara hakiki hanya para Nabi karena ma'rifatnya kepada Allah sangat mendalam.

Pendapat mufassir itu menunjukkan, khassyah merupakan kriteria khusus bagi seorang ulama. Namun demikian sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan kriteria ulama yang komprehensif. Dikalangan umat Islam, kata ulama menimbulkan berbagai persepsi sehingga belum ada definisi yang baku.

Dalam upaya merumuskan kata ulama, hendaknya kita merujuk kepada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi´in) yang dekat dengan pusat ilmu keislaman. Beberapa diantara pendapat mereka disajikan berikut ini :

a. Imam Mujahid : "ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT ". Malik bin Anas pun menegaskan, "orang yang tidak takut kepada Allah bukan ulama" .
b. Hasan Basri : "ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
c. Ali Ash-Shabuni : "ulama adalah orang yang rasa takut-nya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma´rifat-nya.
d. Ibnu Katsir : "ulama adalah yang benar-benar ma´rifat-nya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma´rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah takut-nya kepada Allah.
e. Sayyid Quthub : "ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al Quran (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan ma´rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka ma´rifatnya karena memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan ke Maha besaran-Nya. Karena itu mereka khasyyah dan takwa kepada Allah dengan sebesar-besarnya.

f. Syekh Nawawi al-Bantani : "ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara´ untuk menetapkan syahnya agama, baik penetapan syah i´tikad maupun amal syari´at lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Suhaili berkata : "Secara naluri, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa alam fenomena untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat haki-katnya bukan ulama".

K.H. Muh Basri dalam kitabnya Fawaaidul-Makiyah mengatakan, ulama adalah orang yang bertakwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu hadits dan tanggap terhadap masalah yang diahadapi umat pada zamannya. Orang pintar yang tidak mengamalkan ilmunya tidak bisa disebut ulama. (Drs. K.H. Badrudin Hsubky, 1995 : 46)

Sementara itu, dalam musyawarah Antar Pimpinan Pesantren Tinggi (A Ma´habul Ali al-Islami), pimpinan pesantren se-Indonesia merumuskan pengertian ulama sebagai berikut : "Ulama adalah hamba Allah yang kha-syyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketakwaan dan istiqomah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal shaleh. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda-gurau sebagai pemimpin. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang dijalan Allah, serta melamjutkan perjuangan dalam mencapai keridhaan Allah SWT. (Abdul Qodir Djailani, 1994 : 4)

Dari beberapa uraian maupun ayat-ayat Al-Quran tersebut dapat diketahui bahwa ulama adalah orang yang ahli berpengetahuan tentang agama Islam hamba Allah yang takut kepada-Nya, memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta mengamalkan ilmunya.

B. Ciri-ciri Ulama

Sebelum diuraikan tentang ciri-ciri ulama, perlu diketahui terlebih dahulu bahwasannya ulama ditengah masyarakat dewasa ini dikenal lima macam ulama, yaitu ulama plus, ulama pulus, ulama dunia, ulama akherat, dan ulama dunia akherat. Sosok ulama yang terakhir ini sangat dibutuhkan umat karena ia mampu menuntun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayarakat kepada kebahagiaan didunia dan akherat.

Meskipun peran ulama sangat penting, segolongan masyarakat berupaya mendiskreditkannya dengan berbagai cara. Mereka berusaha memperkecil atau bahkan menghilangkan sama sekali peranan para Ulama. Ada pula Ulama yang ingin menggeser kedudukan Ulama yang lain dengan berbagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berlaku zalim terhadap diri sendiri. Disebutkan dalam Al-Quran surat Fathit 32 :

ثم اورثنا الكتب الذين اصطفينا من عبادنا ۚ فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد
ومنهم سابق بالخيرت باذن الله ۚ ذلك هو الفضل الكبير (الفاطر: ٣٢)

> "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami lalu diantara ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantaramereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (Departemen Agama RI, 1974 : 700).

Menurut ayat diatas, Allah mewariskan Al-Quran kepada hamba-Nya kemudian menjadikan tiga golongan ulama. Pertama, Ulama yang menganiaya diri sendiri dengan tidak menjalankan fungsi dan perannya. Kedua, Ulama yang hidup sederhana dan istiqomah. Ketiga, Ulama yang mempelopori kebaikan, membina masyarakat, dan mendorongnya untuk kelaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Al Ghozali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin menjelaskan; bahwasannya yang dimaksud ulama itu adalah ulama yang memenuhi 12 macam kriteria yaitu:

1. Berbuat sesuai dengan perintah Allah SWT.
2. Pemberian inayah bukan dijadikan perbedaan.
3. Menghindari kemewahan.
4. Menjauhkan diri dari penguasa.
5. Segera tanggap memberikan fatwa.
6. Mengutamakan ilmu bathin.
7. Berkeyakinan kuat.
8. Selalu ingat kematian.
9. Cepat bersedih dan banyak berdiam.
10. Mengutamakan ilmu amal.
12. Menghindari bid'ah. (Drs. Abu Asma Anshori,1990 :3)

Dengan demikian ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas, sanggup mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, tidak terlalu cenderung terhadap kemewahan dunia, sikap gerak bicaranya mencerminkan ketakwaan kepada Allah. Tidak mencari dunia dengan memperalat ilmunya dan amat memperhatikan umat dengan memperkuat keyakinannya agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi seorang ulama sekurang-kurangnya harus memenuhi kriteria :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menguasai ilmu agama Islam (Tafaqquh Fiddin) dan sanggup membimbing umat dalam memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Quran, hadist, ijma´, dan qias.
2. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
3. Mampu menghidupkan sunnah rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
4. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqomah.
5. Berjiwa besar , kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah, berjemaah, tawadhu´, kasih sayang terhadap sesama, mahabah, serta khasyyah dan tawakal kepada Allah SWT.
6. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepantingan Islam dan umatnya.
7. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu´.(Drs. K.H. Badruddin Hsubky, 1995 : 47)

Dari kriteria diatas dapat dipahami bahwa kedudukan ulama di masyarakat, disamping sebagai penjaga nilai-nilai agama atau keagamaan, ulama juga memperli-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatkan fungsinya sebagai nilai-nilai budaya, sehingga ulama menjadi figur atau contoh yang menjadi panutan dan tempat bertanya bagi masyarakat dalam multi masyarakat yang dihadapi.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak dapat disangkal lagi, bahwa wibawa dan pengaruh ulama tertanam dihati masyarakat. Pendapat dan fatwanya diterima tanpa banyak dipersoalkan. Sebagai pemimpin masyarakat para ulama yang amat memahami perasaan masyarakat dan mereka pula yang mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Dan sekaligus berarti tanggung jawab ulama sangat besar sebab di tangan merekalah terdapat kunci yang dapat memperlancar dan menghambat roda perjalanan pembangunan.

Dari uraian diatas jelas bahwa kepemimpinan ulama sangat dirasakan amat penting dalam rangka usaha mengisi kemerdekaan ini dalam bentuk pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritul berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

C. Pengertian Stabilitas Nasional

Kata stabilitas berasal dari kata "stabil" yang artinya kokoh, mantap, tidak goyah. Stabilitas adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu untuk menjadikan tetap dan baik, misalnya masalah ekonomi, pembangunan dalam suatu negara (W.J.S. Poerwadarminto, 1993 : 963)

Kata nasional yang artinya kebangsaan, yang berkenaan dengan atau berasal dari bangsa sendiri. (W.J.S. Poerwadarminto, 1993 : 672).

Jadi Stabilitas Nasional yaitu : Suatu usaha untuk menjadikan bangsa (warga yang berasal dari bangsa sendiri) tetap baik, mantap, kokoh dari segala yang dapat merusaknya.

Di Indonesia stabilitas nasional dikaitkan dengan ketahanan nasional. Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) Ketahanan nasional didefinisikan sebagai "Kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara". Jadi ketahanan nasional adalah ketangguhan bangsa dalam mempertahankan diri dalam melangsungkan hidupnya menurut cita - cita dan citranya sendiri. Bisa dikatakan bahwa ketahanan nasional adalah kemampuan suatu bangsa untuk mempertahankan kedaulatannya. (Franz Magnis-Suseno, 1988 : 83).

Ketahanan nasional begitu pentingnya sehingga MPR memandang perlu untuk mencantumkannya dalam GBHN, dan ditetapkan dalam pola dasar pembangunan nasional sehingga konsepsi ini akan berlaku dan turut mendasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membimbing pembangunan disegala bidang.

Ketahanan nasional seperti dirumuskan dalam GBHN pada hakekatnya adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara. Dengan demikian ketahanan nasionaltidak sama dengan kekuatan militer / hankam, tetapi adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap tiap aspek dari kehidupan bangsa dan negara. (Prof. Dr. Fuad Hassan, 1988 : 414).

Dalam pidato kenegaraan presiden pada tanggal 16 Agustus 1983, mengenai ketahanan nasional ini presiden lebih jauh menjelaskan sebagai berikut :

"Mengenai ketahanan nasional, maka pengertiannya jelas jauh lebih luas dan dalam, dari pertahanan dan keamanan nasional saja. Ketahanan nasional mencakup semua segi kehidupan bangsa dan negara baik ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya, disamping pertahanan dan keamanan itu sendiri. Karena itu ketahanan nasional berarti berkembangnya semua segi kehidupan bangsa dan negara tadi secara sehat dan serasi, sehingga keseluruhannya menghasilkan daya tahan yang besar dalam menghadapi ancaman, gangguan dan kerawanan-kerawanan baik yang timbul dari dalam ataupun dari luar. Ini berarti bahwa segala gerak dan arah pembangunan kita tidak boleh melemahkan, mela-inkan harus memperkuat ketahanan nasional".(Prof. Dr. Fuad Hassan, 1988: 415).

Agar pembangunan nasional dapat berjalan dengan aman dan lancar serta agar segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang timbul dapat dielakkan dan atau ditangkal ketahanan nasional perlu terus-menerus dipupuk dandibina dalam segala aspek kehidupan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketahanan nasional yang tangguh akan semakin mendorong pembangunan nasional dan sebaliknya berhasilnya pembangunan nasional akan semakin meningkatkan ketahanan nasional. Ketahanan nasional meliputi :

1. Ketahanan dibidang ideologi nasional, yang berakar pada kepribadian bangsa sendiri.
2. Ketahanan dibidang politik, yang mutlak diperlukan untuk membina stabilitas politik dengan mengembangkan kehidupan demokratis yang memadukan kebebasan kreatif dan tanggung jawab.
3. Ketahanan dibidang ekonomi, yang harus diusahakan dengan melaksanakan pembangunan ekonomi yang adil dan merata.
4. Ketahanan dibidang sosial budaya , dengan mengembangkan rasa senasib sepenanggungan serta keselarasan, keserasian dan keseimbangan sosial
5. Ketahanan dibidang pertahanan dan keamanan, dengan memupuk rasa kesadaran dan tanggung jawab seluruh bangsa atas kedaulatan dan keamanan negara dan bangsa dengan kekuatan angkatan bersenjata sebagai pelopornya. (Prof. Dr. Fuad Hassan, 1988: 414).

Untuk itulah ketahanan nasional ini perlu mendapat perhatian kita yang sebesar-besarnya karena tahun-tahun yang akan datang kita memasuki tahun-tahun yang sulit, berisi beraneka ragam tantangan dan bisa juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun-tahun yang rawan.

Sebagai bangsa yang bertekat meneruskan pembangunan, maka disatu pihak kita harus berjuang keras agar momentum pembangunan tetap berada ditangan, sedang pada pihak lain kita menjaga agar masalah-masalah sosial-ekonomi jangan sampai menimbulkan gejolak sosial-politik dan menggoyahkan stabilitas nasional.

Ketahanan nasional itu tidak hanya mengandalkan suatu sistem nilai yang terumus dengan jelas, kestabilan struktur-struktur, kemantapan struktur-struktur sosial yang adil dan seimbang, kekuatan ekonomis untuk menunjang segala usaha masyarakat, melainkan ketahanan nasional mengandalkan suatu integrasi antara semua faktor yang bersama-sama menjadikan kebudayaan nasional Indonesia.

Kalau integrasi itu tercapai, seluruh masyarakat merasa mapan, selaras, sreg, cocok. Hanya melalui integrasi itu semangat kebersamaan, kebanggaan dan solidaritas nasional dapat berkembang, identitas Indonesia akan merupakan suatu kenyataan. Semua akan bersama-sama bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa dan negara kita.

Sedangkan apabila integrasi itu tidak tercapai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka setiap orang akan mencari identitasnya dalam kelompoknya yang terpencil saja. Itu akan terasa terutama kalau agama tidak terintegrasi kedalam kebudayaan bangsa seluruhnya. Karena agama dengan sendirinya selalu menuntut loyalitas yang tinggi dari pemeluk-pemeluknya. Kalau agama mengisolasikan diri, kalau agama tidak merasa telibat secara positif dalam kebudayaannya, maka cepat akan terjadi erosi loyalitas. orang akan merasa bahwa ia harus memilih : loyal terhadap agama, atau loyal terhadap negara, dan ia akan memilih agama. Dengan demikian kebhinekaan masyarakat akan merosot menjadi antagonisme, masyarakat akan terpecah belah ke dalam kelompok - kelompok, rasa senasib sepenanggungan akan menipis. Ikatan - ikatan primordial, loyalitas kepada suku, daerah, agama, bahasa setempat akan semakin kuat. (Franz Magnis-Suseno, 1988 : 88)

D. Kedudukan Ulama dalam Stabilitas Nasional

1. Ulama Pemegang Amanat Allah SWT

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan dan sekaligus memperjuangkan syari'at Islam dalam kehidupan baik secara pribadi, keluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. Begitu juga mencegah perbuatan munkar dan menutup jalan-jalannya adalah merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban yang dibebankan kepada setiap kaum muslimin sesuai dengan kadar kemampuan dan kesanggupannya. Dengan demikian wujud dari pergaulan kaum muslimin hidup bergotong-royong dalam membina dan memelihara kesejahteraan masyarakat, yang demikian perlu adanya hubungan yang mengatur sebagai perlindungan dari anggota masyarakat, tidak lain adalah mereka yang dianggap mampu dan bertanggung jawab. Mereka itulah ulama, karena ulama mempunyai kharisma dan kemampuan untuk melihat gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat. Kharisma dan kemampuan ulama karena ilmunya, ahklaknya dan keihlasannya. Dalam Al-Quran su rat At-Taubah : 122 :

وما كان المؤمنون لينفروا كافة ط فلولا نفر من كل فرقة
منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا
رجعوا اليهم لعلهم يحذرون . /التوبة: ٢٢/

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan utnuk mem beri peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Departemen Agama RI, 1974 : 301)

Dari pengertian diatas, menerangkan bahwa diantara kaum muslimin yang menjalankan tugas dan kewajiban agama, disitulah ulama mempunyai peran dan tugas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib disampaikan kepada mereka, dengan kata lain ulama pewaris para nabi di dalam membina dan membimbing umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ulama adalah suatu bagian yang amat berpengaruh dalam pasang surut perkembangan komunitas muslim di Indonesia. Ulama mempunyai kedudukan yang tinggi berkat pengetahuan agama mereka, terutama berkat doktrin umum yang sudah mengakar di tengah masyarakat, yang menyatakan, mereka adalah pewaris dan pelanjut nabi-nabi. Dengan kedudukan itu, keberadaan ulama secara tradisional tidak dapat dilepaskan dari kontek barokah dan karomah. (Surabaya Post, 1995 : 1).

Ulama adalah lambang iman dan harapan umat, memberikan petunjuk dan menyelamatkan manusia dari segala bencana. Rasulullah bersabda :

ان مثل العلماء في الارض كمثل النجوم في السماء يهتدى بها
في ظلمات البر والبحر فاذا طمست النجوم اوشك ان تضل الهداة.

(رواه احمد)

"Seumpama ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit yang memberikan petunjuk di dalam kegelapan bumi dan laut. Apabila dia terbenam maka jalan akan kabur". (HR. Imam Ahmad, 1978; 58)

Dalam hadits yang lain juga diriwayatkan :

وان العالم ليستغفر له من في السموات والارض حتى الحيتان
في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ان العلماء ورثة الانبياء. /رواه ابوداود والترمذى/

"Seluruh mahkluk yang ada di langit dan bumi, baik ikan-ikan di dalam air semuanya beristighfar untuk para ulama. Sesungguhnya keutamaan seorang alim terdapat seorang hamba yang suka beribadah baginya keutamaan bulan di antara bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris nabi". (HR.Thirmidzi, tth : 47) .

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi tentang kelebihan dan kemuliaan seorang alim dibandingkan dengan para ahli ibadah. Maka Nabi SAW bersabda :

فضل العالم على العابد كفضلى على ادناكم ان الله وملئكته واهل السموات والارض حتى النملة فى جحرها وحتى الحوت فى الماء ليصلون على معلم الناس الخير /رواه الترمذى/

"Kelebihan dan kemuliaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah seperti kelebihan dan kemuliaan atas orang-orang yang paling bawah diantaramu. Sesungguhnya Allah dan para Malaikat dan penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya dan ikan-ikan di dalam lautan, seluruhnya mendoakan kebaikan untuk orang laim yang selalu mengerjakan kebaikan bagi sesama manusia". (HR. Tirmidzi, tth : 47)

Betapa tinggi dan mulia kedudukan seorang ulama yang disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah itu. Yaitu ulama yang mengerti kedudukannya sebagai pemimpin umat yang berjuang di jalan Allah, berani menyatakan haq itu haq, dan yang bathil itu bathil, serta senantiasa memberikan nasehat kepada para penguasa. Mereka selalu tabah dan sabar menghadapi segala macam tantan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gan dan halangan, demi memperjuangkan kepentingan umat. (Syaik Abdul 'Aziz Al-Badri, 1991 : 41)

Ulama yang berhati bersih, jujur dan teguh dalam pendiriannya adalah ulama yang selalu percaya dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

من راى سلطانا جائرا مستحلا لحرم الله ناكثا لعهد الله
مخالفا لسنة رسول الله يعمل فى عباد الله بالاثم والعدوان
ولم يغير بقول ولا فعل كان حقا على الله ان يدخله مدخله.

"Barang siapa yang melihat penguasa yang zalim dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, melanggar janji Allah dan menyalai sunnah Rasul-Nya, berbuat kejam dan aniaya terhadap hamba-hamba Allah dengan sewenang-wenang dan ia tidak mau merubah (mencegah) dengan kata-kata atau perbuatan, maka pantaslah Allah memasukkan dia ke tempat yang telah disediakan oleh Allah baginya (neraka)". (HR. Shoheh Muslim, 1993 : 542)

Sabda Nabi SAW :

العلماء مصابيح الارض وخلفاء الانبياء وورثتى وورثة
الانبياء /روه ابن عدى/

"Ulama adalah penerang dunia, khalifah segenap para nabi, ahli waris (ajaranku) dan ahli waris seluruh nabi". (HR. Tirmidzi, tth : 49).

Pada kesempatan lain beliau bersabda :

ان العلماء ورثة الانبياء وان الانبياء لم يورثوا دينارا
ولا درهما انما ورثوا العلم فمن اخذه اخذ بحظ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واخر. / روه ابن ماجه /

"Sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan emas dan perak. Yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa mengambil warisannya maka ia mendapatkan keuntungan yang sempurna". (HR.Tirmidzi, tth : 47)

Jadi ulama adalah sebagai uswah yang idial bagi masyarakat, hal ini karena ada beberapa faktor yang melatarbelakangi. Tidak egoistis serta tidak mementingkan dirinya sendiri, hidupnya dicurakkan sepenuhnya untuk Allah, adalah termasuk rangkaian ciri dari ulama yang memimpin umat serta masyarakat Islam juga sebuah pesantren.

Sebenarnya ulama sangat memperhatikan dan berusaha memenuhi harapan-harapan para pengikutnya, karena itu sebagai kewajiban moral. Sehingga ulama ini berusaha untuk mempertahankan otoritasnya dan tingkat kredibilitasnya di diskriditkan maka masyarakat akan mengurangi atau paling tidak masyarakat akan mengaburkan figur serta citra ulama ditengah masyarakat. Tetapi kualitas sebagai pemimpin dan juru bicara bagi masyarakat sangat efektif dalam usahanya.

Sekali saja karakteristik ulama di atas itu didiskriditkan, maka usaha untuk memerintah suatu masyarakat dalam menciptakan stabilitas akan semakin sulit. Dan ulama dalam pandangan masyarakat adalah figur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak layak untuk dipatuhinya sebab tidak mampu memenuhi harapannya.

Memang tingkat otoritas atau kredibilitas ulama rata-rata karena adanya sistem "Patrimonial" dan dalam perkembangan dewasa ini, unsur patrimonial saja tidak cukup. tetapi harus ditopang dengan tingkat kemampuannya dalan disiplin ilmu yang ditekuninya, serta karena adanya otoritas moral yang diberikan oleh masyarakat kepadanya . faktor-faktor inilah yang membedakan dan merupakan suatu perbedaan yang menyolok antara ulama dengan pemimpin formal (sipil) di tengah masyarakatnya.

Sehingga tidak mengherankan jika pengaruh dari ulama lebih melebar dan sangat disegani keberadaannya di banding dengan pemimpin formal tersebut. Karena keberadaan tingkat pengaruh, itulah ulama bagi unsur pemerintah adalah merupakan aset yang paling potensial. Suatu kasus yang ada dilapangan ketika ulama memberikan ceramah kepada masyarakat untuk masuk suatu parpol yang diperjuangkan oleh ulama, maka masyarakat yang ada disekitar akan mengikutinya. atau contoh lain ulama memberikan ceramah pada masyarakat pemerintah lewat BKKBN-nya menitipkan pesan agar memberikan pandangan tentang arti pentingnya "Keluarga Berencana" kepada masyarakat. Bahkan tidak hanya disitu saja ulama juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan arahan tentang cara menciptakan stabilitas nasional, sehingga akan terealisasi suatu keinginan kita bersama, hidup aman dan damai.

Sehingga tampak antara umaro (penguasa) dan ulama harmonis saja hubungannya. Tingkat kerja sama itu berkisar pada ketertiban keamanan dan kesadaran bernegara. Serta dalam usaha menciptakan stabilitas nasional ulama dijadikan mitra kerja yang efektif dan efisien oleh instansi-instansi terkait yang mempunyai andil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ., hal ini aparat keamanan sebagai pelaksana program keamanan yang ada di daerah di bawah tanggung jawabnya. Oleh sebab itu antara ulama dengan aparat pemerintah adalah mitra kerja yang harmonis.

Walaupun ulama dalam strata sosial sebagai figur idial dan potensial serta disegani, punya relasi yang kuat dengan pemerintah, ternyata dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak sembarang memutuskan. Hal ini menunjukkan tingkat kebijaksanaannya terhadap masyarakat semakin tinggi. Relasi dengan pemerintahannya bukan untuk kemakmuran dirinya, tetapi semua itu demi kemajuan masyarakatnya.

Oleh sebab itu ulama sangat hati-hati dan introspeksi dan waspada terhadap reputasinya. Sedang seperti yang diuraikan di atas, ulama adalah figur idaman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling tidak karena ulama sebagai pelindung dan sumber moral bagi masyarakatnya. Serta faktor kelincahan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warganya. Sebab pada dasarnya kedudukan ulama lebih utama dan lebih penting kedudukannya menurut Allah SWT. Ialah seorang ulama yang mau mempelajari ilmu pengetahuan lebih dahulu kemudian mengamalkannya selanjutnya ia mengajarkan kepada orang lain untuk mencari keridloan Allah SWT, dan pahala akhirat tanpa ada tujuan duniawi sedikitpun. (M. Ali Chasan Umar, 1980 : 67).

Dalam pembangunan negara dan umat, terutama ditengah-tengah arus modernisasi yang mendatangkan kemajuan dengan akibat sampingannya yang menimbukan berbagai hal yang negatif dan merusak, semakin dirasakan bagaimana pentingnnya peranan ulama yang akan memberikan bimbingan, terutapa bimbingan kerohanian atau jiwa. Fungsi dan peranan ulama itu disebutkan dalam suatu hadits menjadi waratsatul ambiya´, yaitu ahli waris nabi-nabi, sedang tugas para nabi itu, disebutkan dalam Al-Quran surat Al Ahzab 45-46 :

يايها النبي انا ارسلنك شاهدا ومبشرا ونذيرا و
داعيا الى الله باذنه وسراجا منيرا ./الاحزاب : ٤٦-٤٥/

"Hai para nabi ! Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau untuk menjadi saksi, Pembawa berita gembira dan memberi peringatan, dan penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan menjadi obor yang menerangi". (Departemen Agama RI, 1974 : 675).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan tugas para nabi (sekarang : para ulama) yang berat itu, ada dua ketentuan mutlak yang harus mereka laksanakan, yaitu menjalannkan amar ma´ruf nahi munkar, dilihat dari sudut agama. Maksudnya mengajak umat untuk melaksanakan kewajiban (khairat) dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalihat), yang pada waktu ini lebih terkenal dengan sebutan pembangunan.

Disamping itu, para ulama harus melakukan nahi munkar, yaitu mencegah sesuatu kejahatan jangan membiarkan sesuatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Amar ma´ruf dan nahi munkar itu tidak boleh berpisah dan dipisahkan, tidak boleh mengutamakan amar ma´ruf saja dengan mengabaikan nahi munkar. (H.M. Yunan Nasution, 1988 : 61).

H. Munawar Chalil di dalam bukunya "fungsi ulama" mensitir semua pendapat Al-Ghazali. Dengan menambahkan pandangan Syeikh Muhammad Abduh, Sayid Muhammad Rasyied Ridha, dan Al-Amir Syakib Arsalan, lalu disimpulkannya fungsi ulama dalam masyarakat dan negara :

> "Dengan mengingat beberapa riwayat yang telah kami kutib di muka, yang menunjukkan bahwa para ulama itu pembawa amanat Allah atas mahkluk-Nya, para ulama itu ahli waris atau yang berhak menerima pusaka para nabi, para ulama itu pembawa amanat para rasul, dan ulama itu laksana pelita-pelita yang bertaburan di langit, maka dengan tidak usah direntang-panjangkan lagi, kita umat Islam telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup mengerti.....
"Kedudukan para ulama dalam masyarakat dan negara dapatlah dikatakan sebagai kata pepatah : "Bila panas tempat berteduh, bila hujan tempat berlindung". Oleh karena para ulama itu mempunyai kedudukan yang sedemikian tinggi dan luhurnya, maka sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab yang amat besar pula. Tanggung jawab, tidak saja terhadap masyarakat dan negara, tetapi terutama sekali terhadap Allah SWT kelak di kemudian hari". (H. Zainal Abidin Ahmad, 1975 : 131-132).

Ulama di tengah masyarakat mempunyai citra yang lebih baik dari pada pemimpin yang lainnya dalam hal ini aparat pemerintah dari lingkungan sipil. Semuanya itu karena tingkat rasa kepedulian terhadap masyarakat semakin tinggi. Seperti biasa bahwa kehidupan masyarakat desa lebih percaya orang yang dianggap mempunyai otoritas keagamaan yang tinggi dalam hal ini adalah ulama.

Dengan citra demikian ulama adalah petron masyarakat sehingga menimbulkan suatu pandangan yang berlebihan terhadap ulama dan keluarganya. Itulah keadaan apabila dalam struktur masyarakat terdapat pimpinan yang dihormati atau kharismatik.

Masdar F. Mas'udi memberi empat bingkai peran ulama dan kyai di masyarakat. Pertama, memberi dukungan moral bagi pembangunan. Kedua, menyampaikan nilai halal harom program pembangunan. Ketiga, memisahkan peran dari kegiatan pembangunan. Dan keempat, mentashih dan mentahkik program pembangunan yang dicanangkan pemerin-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tah. Peran mana yang dipilih berpulang pada diri ulama dan kyai itu sendiri serta suasana lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam praktek sehari-hari memang pilihan itu terkadang menyulitkan tetapi itu adalah konsepwensi yang logis. (Surabaya Post, 1995 : 16).

2. Ulama Sebagai Pewujud Ketahanan Nasional

Dalam mewujudkan Ketahanan Nasional ulama juga ikut berperan didalamnya. Ketahanan Nasional itu sendiri meliputi :

a. Ketahanan Dibidang Idiologi

Salah satu pemikiran yang perlu dijadikan titik garapan dalam kehidupan dan perjuangan kaum muslimin ialah meneguhkan landasan hidup dan memantapkan sikap hidup. kedua unsur ini berjalan selaras, berkait antara yang satu dengan yang lain dan harus berjalan serentak. Yang dimaksudkan dengan landasah hidup dalam uraian ini ialah Akidah Islamiyah, yaitu kepercayaan yang mutlak terhadap kekuasaan dan kebesaran Ilahi yang memberikan dorongan kepada umat manusia supaya berusaha, berjuang dan berihktiar. dengan kepercayaan bahwa pada instansi terakhir, berhasil atau tidaknya suatu usaha, tergantung pada ketentuan (qadar) Allah SWT. (H.M. Yunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, 1988 : 2)

Akidah Islamiyah itu berfungsi laksana fondasi bagi satu bangunan. Dalam membuat fondasi yang kuat, landasannya harus digali beberapa meter ke dalam tanah, dipasang besi beton yang berisi batu-batu sungai yang direkat dengan semen. Sesuatu bangunan yang didirikan di atas fondasi yang demikian akan dapat bertahan menghadapi goncangan-goncangan atau gempa atau lainnya.

Oleh sebab itu untuk menambah kekuatan manusia dalam proses pengelolaan ini maka Allah lalu memberi tuntunan cara hidup atau metode untuk hidup secara benar bagi manusia melalui jalan khusus, jakni jalan wahyu. Informasi dari Allah lewat jalur pemberitaan melalui nabi, dimaksudkan agar manusia tidak salah dalam memahami hakekat dirinya, lingkungannya, dan proses mengelola sekitarnya. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 59).

Akidah Islamiyah itu diumpamakan oleh Allah SWT, dalam Al Quran dengan sebatang pohon (syajarah), dalam firmanNya surat Ibrahim 24-25 :

الم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة
اصلها ثابت وفرعها في السماء ٥ تؤتي اكلها كل حين
باذن ربها ويضرب الله الامثال للناس لعلهم يتذكرون.

/ ابراهيم : ٢٤-٢٥ /

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, kalimat thaiyibah (maksudnya : Tauhid, Akidah Islamiyah) laksana sebatang pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap muslim dengan seizin Ilahi, Allah SWT, membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat". (Departemin Agama RI, 1974 : 383).

Dalam memberikan uraian tentang perumpamaan itu supaya dapat dihayati, A.Yusuf Ali dalam Tafsir "The Holly Quran" memperinci, bahwa setiap pohon yang besar pada umumnya mengandung empat ciri-ciri khas.

1. Indah. Memberikan kenikmatan bagi setiap orang yang melihatnya.
2. Teguh. Tidak runtuh dan hanyut dipukul badai, sebab uratnya tertancap jauh ke dalam tanah.
3. Melindungi. Dahannya yang tinggi beserta buahnya yang rindang menahan terik matahari, tempat berteduh bagi manusia : ranting-rantingnya tempat bertengger bagi burung-burung dan binatang-binatang lainnya.
4. Berbuah. Pohon itu mempunyai buah-buahan, yang menghasilakan sepanjang masa.

Akidah Islamiyah yang mengandung unsur-unsur tauhid, iman dan yakin menjadi landasan yang kuat bagi setiap muslim/muslimah untuk mengarungi samudera kehidupan yang penuh gelombang ini. Ia tidak bimbang-bimbang, tidak ragu-ragu dalam mengahapi setiap persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi. Pikirannya cerah, hatinya terang dan tentram, mempunyai pendirian yang kuat dan mantap, seperti yang dilukiskan dalam Al Qur´an surat Ar-Ra´d 28 :

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب / الرعد : ٢٨/

yaitu Orang-orang yang beriman hari mereka menjadi tenang dan tenteram karena (selalu) ingat kepada Allah. Ketahuilah, bahwa dengan (senantiasa) ingat kepada Allah hati menjadi tenteram". (Departemen Agama RI, 1974 : 373).

Orang-orang yang berpijak di atas landasan Akidah Islamiyah itu tidak percaya kepada khurafat-khurafat, mistik-mistik, dan lain sebagainya yang seringkali membuat seseorang terombang-ambing dalam menghadapi langkah-langkah dan tindakan. Kalau dia menghadapi kesulitan dalam pekerjaannya dan memerlukan pertolongan, dia langsung berdo´a dan memohon kepada Rabbul Jalali, tidak dengan perantaraan dukun dukun dan lain-lain. (H.M. Yunan Nasution, 1988 : 3).

Kenyataan-kenyataan menunjukkan, bahwa di setiap zaman masih banyak orang-orang yang memegang posisi yang melakukan perbuatan-perbuatan yang sama sekali bertentangan dengan ajaran tauhid. Umpamanya, kalau dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan suatu bangunan besar, masih merasa perlu untuk menanam kepala kerbau dalam fondasi yang menurut prasangkanya berdasarkan agama, padahal perbuatan tersebut dan perbuatan lainnya yang serupa sama sekali termasuk perbuatan syirik, menyekutukan Allah SWT.

Maka dapatlah disimpulkan, bahwa Akidah Islamiyah yang mengandung unsur-unsur tauhid dan iman itu merupakan landasan/idiologi pokok yangmembuat seseorang tidak mengambang dalam kehidupan ini, tidak tergoncang, konsisten, tegu dalam pendirian, istiqomah sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang damai dan tenteram tidak saling menjatuhkan antar sesamanya.

b. Ketahanan Dibidang Politik

Politik adalah masalah besar dalam sejarak kehidupan manusi. Selama manusi hidup berkelompok secara terorganisasi, maka selama itu pula ada masalah politik. Politik amat menentukan nasib masyarakat melalui kebijakan sosial yang diambil dan ditegakkan dalam masyarakat itu oleh penguasa negeri itu. Bila manusia memang memiliki wawasan luas, memahami bahwa nasibnya juga amat ditentukan oleh kebijakan sosial yang diberlakukan di masyarakatnya maka dia pasti tidak akan tidak perduli tentang politik. Dia akan terlibat dalam permasalahan kebijakan apa yang harusnya diberlakukan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siapa yang layak memimpin masyarakatnya.

Islam mengajarkan tentang bagaimana seharusnya masyarakat itu diatur dan dikelola. Oleh sebab itu Islam sarat dengan tuntunan politik. Prinsip halal haram dalam hubungan antar manusia masalah hukum perdata pidana yang dituntunkannya, masalah budaya yang harus dikembangkan manusia, masalah kualitas manusia yang layak dipilih sebagai pemimpin masyarakat/bangsa/negara, masalah perilaku ekonomi yang harus dianut, dan semacamnya membuat Islam tidak bisa terlepas dari demensi politik kehidupan sosial manusia. Inilah yang membedakan Islan dengan ajaran agama lain yang umumnya hanya memberi tuntunan untuk nilai spiritual, ritual, dan beberapa prinsip pokok moral belaka.

Andaikata Islam juga hanya memberi tuntunan tentang aspek akidah (spiritual), ibadah maghdah (ritual), dan ahklak (prinsip umum moral) saja maka Islam tidak beda dengan agama lain, dan tidak layak terlibat dalam urusan politik. Nyatanya isi Al-Quran 90% sarat dengan masalah sosial, sehingga Islam memang memiliki dimensi politik dalam ajarannya. Umat Islam yang sadar tentu tidak boleh lari dari urusan politik di negerinya. Umat Islam yang sadar tidak boleh di kecoh orang untuk hanya berislam dalam hal berfilsafat dan beritual belaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses belajarnya tentang ajaran Islan maka umat Islam di Indonesia memiliki banyak keragaman dalam memahami substansi politik dari agamanya. Dalam hal ini dapat dibagi dalam tiga kelompok dasar, yakni :

1. Di satu sisi ada umat Islam yang baru mengenal agamanya dalam aspek spiritual dan ritual belaka sehingga tidak peduli terhadap politik yang sedang berlangsung di negerinya. Mereka malah sering menghindar atau malah menganggap politik sebagai sesuatu yang tabu dan haram untuk dilakukan.
2. Di sisi lain ada umat Islam yang telah menemukan makna pentingnya berpolitik dalam proses kehidupannya, malah mungkin mereka memperoleh makan dari berpolitik namun dia tidak menyadari pesan politik yang diajarkan oleh agamanya. Mereka ini memang ramai-ramai berpolitik namun pada proses berpolitiknya sama sekali tidak mengacu pada ajaran sosial yang diamanatkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran yang diakui sebagai kitab suci agamanya. Mereka berpolitik tidak bedanya dengan berpolitiknya orang lain.
3. Terakhir tentu saja ada kelompok umat Islam yang sadar betul akan substansi sosial dari ajaran agamanya yang harus diberlakukan oleh umat Islam melalui proses berpolitik. Mereka ini sadar bahwa dalam masyarakatnya banyak manusia yang mempunyai misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dalam membuat kebijakan sosial (katakanlah politikus yang pro/mendukung diberlakukannya : judi, pelacuran, pakaian seragam buka aurat, riba, perdagangan babi, sterilisasi, kumpul kebo, nudis, anti poligami, presiden non muslim, dst) sehingga dia melihat perjuangan politik memiliki panggilan jihad agar misi politik orang-orang seperti itu tidak berhasil menggoalkan idealisme mereka. Inilah politikus muslim yang sadar untuk apa mereka berpolitik.

Kalau umat Islam mengingat aspek sejarah ini tentu harapan mereka terlimpah kepada PPP untuk bisa membawa misi Islam dalam proses politiknya. Dalam pemilu masih nampak harapan seperti itu, katakanlah misalnya fanatisme berbagai kelompok Islam di pondok pesantren, atau organisasi sosial Islam tertentu yang memberi dukungan terus-menerus pada PPP, terlepas apakah PPP memang transparan menjanjikan misi sosial Islam dalam kampaye mereka atau apakah PPP memang merealisasikan misi sosial Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara efektif atau tidak.

Pengalaman dalam PJPT I menunjukkan bahwa banyak substansi sosial Islam yang berhasil diberlakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak jelas karena hasil karya suatu orpol tertentu. Katakanlah UU Perkaw-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inan, UU Pendidikan, UU Peradilan Agama, hijaunya MPR/DRP, hijaunya Kabinet, lahinya Bank Mu'amalat, luluhnya SDSB, dan lain-lainnya jelas bukan karya salah satu orpol namun karya para aktifis Islam yang sadar akan misi sosial Islam yang berada dalam semua wadah politik nasional. Tentu saja dalam perubahan-perubahan itu ada pelaku dominan namun jelas pelaku tersebut tidak mungkin bekerja sendirian tanpa dukungan kekuatan politik besar di negeri ini.

Dari uraian di atas menjadi semakin jelas bahwa prospek politik umat Islam Indonesia dalam PJPT II cukup cerah, apalagi jika semua orang Islam yang ikut dalam proses politik praktis, apakah dari jalur ABRI, GOLKAR, PPP, PDI, dan mereka yang berada dalam seluruh jajaran kekuasaan di negeri ini dari tingkat nasional sanpai ketingkat lokal seperti desa dan RT benar-benar sadar akan pentingnya untuk memberlakukan misi sosial Islam yang mampu menyelamatkan nasib manusia dari ekploitasi keserakahan dan ketamakan. Prospek itu akan menjadi semakin lebih cerah bila organisasi sosial Islam yang besar seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Pondok Pesantren, HMI, PMII, dan semacamnya ramai-ramai menganjurkan aktifis Islam mereka yang memahami misi sosial Islam untuk berpacu menempati semua jabatan sosial mulai dari RT sampai ketingkat yang lebih ting-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gi. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 225-229)

Maka jelaslah bahwa kedudukan ulama dibidang politik sangat berperan sekali, karena politik tidak terlepas dari ajaran Islam, sedangkan ajaran Islam adalam tugas ulama untuk menyampaikannya.

c. Ketahanan dibidang ekonomi

Islam sebagai dien yang paripurna memiliki tata perekonomia yang berorientasi pada kesejahteraan dan rahmat alam semesta. Hal ini hanya dapat dilaksanakan manakala penduduk sebuah negeri memenuhi standar.(Darsyaf Ibnu Syamsuddien,1994 : 66). Sebagaimana Allah SWT firmankan dalam Al Qur'an surat An Nahl 97 :

من عمل صالحا من ذكر او انثى وهو مؤمن فلنحيينه حيوة طيبة ولنجزينهم اجرهم باحسن ما كانوا يعملون.

/النحل : ٩٧/

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (Departemin Agama RI, 1974 : 417)

Jadi Umat Islam harus bergerak mengatasi ekploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimo-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tori oleh peradaban barat dengan slogan Globalisasi ekonomi itu. Gerakan seperti itu harus dimotori oleh tokoh-tokoh muslim (ulama) yang tidak sekedar berperan sebagai konsultan ritual, namun yang lebih penting tokoh itu harus memiliki kapasitas tinggi dalam bidang IPTEK, manajemen, politik, ekonomi, budaya, dan meliter. Karena selama ini umat Islam Indonesia banyak yang mengimamkan tokoh dengan kualitas ritual belaka maka sudah saatnya ditinjau kembali siapa seharusnya yang didukung dan dijadikan pemimpin umat dalam era globalisasi ini. Untuk itu umat harus meninjau kembali sistem kepemimpinan bagi umat. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 236)

Kekokohan seseorang dalam dunia Islam bisa dilihat dari berbagai segi. Satu hal yang sudah jelas sekali dalam masyarakat muslim, bahwa orang hanya bisa disebut layak menjadi tokoh bila ia minimal sudah menunaikan rukun Islam dengan tertib. Dari kelompok orang Islam yang sudah menjalankan tertib rukun Islam itu, maka seorang tokoh Islam selalu dikenal dengan berbagai klebihan lainnya, seperti keahlian membaca Al Qur'an, keterampilan menghafar kitab suci, mentafsirkan Al Qur'an dan lain sebagainya. Hampir tidak tokoh umat yang walaupun sudah menjalankan rukun Islam secara tertib dan memiliki kapasitas besar dalam bidang IPTEK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan poleksosbut yang diimankan oleh umat Islam Indonesia kalau orang itu belum berperan sebagai konsultan spiritual-ritual.

Kualitas manusia yang dianggap Allah sebagai kualitas terpuji adalah menusia yang sudah menjalankan rukun Islan secara tertib, memiliki ilmu yang tinggi dan melakukan jihad di jalan Allah. Kalau persyaratan itu dirinci secara operasional, maka banyaknya ilmu yang dimiliki oleh seorang muslim tentu tidak dibatasi hanya dalam hal ilmu yang terkait dengan masalah-masalah spiritual-ritual belaka, namun ilmu apapun yang merupakan pembuka tabir dari sunnatullah. bahkan secara logis, kemampuan keilmuan yang terkait dengan kebutuhan umat dizaman mereka berada untuk mengatasi aktifitas orang-orang yang memusuhi Islam. Ilmu di sini berarti terkait dengan jihad di jalan Allah, sedang jihad itu sendiri harus dikaitkan semakin semaraknya nama Allah dan diberlakukannya tuntunanNya oleh manusia. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 237)

Oleh sebab itu dalam dunia seperti sekarang ini, dimana kondisi masyarakat dalam ancaman rekayasa sosial musuh Islam seharusnya kepemimpinan umat diberikan kepada tokoh muslim (ulama) yang sudah menjalankan rukun Islam secara tertib dan memiliki kapasitas tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kat tersebut dalam interaksi sosialnya. Perubahan itu umumnya juga tidak terjadi secara alamiah, namun karena proses rekayasa sosial yang dimotori oleh beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk membuat orang lain berubah perilaku. Orang yang memiliki kemampuan merekayasa itu pada umumnya orang yang mempunyai kekuasaan politik atau memiliki kemampuan berkomunikasi secara luas dangan masyarakat.

Semua itu berproses dari waktu ke waktu yang bisa mengarah pada yang baik atau mengarah pada yang buruk tergantung rekayasa yang sedang berjalan dalam masyarakat tersebut. Perubahan budaya yang terkait dengan masalah nilai, perilaku, dan karya/produk itu bergerak menurut waktu. Perubahan budaya bisa disebabkan oleh kreatifitas dari masyarakat itu sendiri atau bisa dari intervesi luar yang dimasukkan ke dalam masyarakat. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 179).

Secara ringkas dapat disimpulkan masalah budaya adalah masalah besar yang selalu menjadi pertarungan antara orang Islan yang taat akan ajaran AlQur´an dengan orang lain. Orang lain itu bisa saja atheis atau orang yang beragama lain.

Dari alur pemikiran seperti itu maka kehidupan manusia yang heterogen pasti akan terjadi konflek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradabannya antara pengikut atheis dan non muslim dengan budaya Islam, walaupun sering tidak tampak terang-terangan oleh berbagai faktor sosial, seperti budaya barat yang telah melanda umat muslim sejauh ini jelas amat terkait dengan proses sekularisasi akidah, apakah dalam bentuk ritualisme agama atau spiritualisme agama. Mereka yang terlarut pada faham ini akanmemandang agama hanya sekedar sholatnya saja (atau ditambah beberapa ritual lain seperti doa, puasa dan haji), bahkan banyak yang berislam hanya sekedar menyatakan bertuhan saja di dalam batin dengan tidak memusyikannya, amat ikhlass sepenuh hari tanpa amalan-amalan yang lain. Orang Islam seperti inilah jalas telah menyimpang dari ajaran Islam yang utuh. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 194).

Dari rasional seperti itu maka berikut ini diuraikan langkah kongkrit yanh harus diambil umat untuk menyelamatkan tatanan kemasyarakatan masyarakatnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penataan politik dengan memilih orang-orang yang duduk dalam kekuasaan yang memiliki nilai-nilai dasar Islam yang kuat.
2. Pembenahan strategi karena arah budaya bangsa Indonesia belum jelas, sehingga dengan mudah menerima alasan globalisasi yang tidak bisa lepas dari bidaya barat yang masuk.
3. Memberikan masukan kepada kebijaksanaan pemerintah, karena sekarang ini saatnya masyarakat memberikan masukan kepada pemerintah dengan jalan yang baik, salah satu bentuk masukan itu lewat demo yang tertib dan terarh sebagaimana yang telah dilakukan terhadap masalah SDSB (Saya termasuk orang yang percaya, umpamanya tidak ada demo tentang SDSB, maka tidak akan dihapus) Karena itu merupakan proses sosial budaya yang wajar. (DR. Fuad Amsyari, 1995 : 197).

Jadi memang sudah saatnya masyarakat memberikan masukan yang baik kepada pemerintah supaya kebijaksanaan mareka adalah kebijaksanaan yang baik.

e. Ketahanan dibidang Pertahanan dan Keamanan

Pada hakekatnya Kebijaksanaan Nasional Dasar adalah melaksanakan dasar-dasar pembangunan nasional, yang merupakan penjabaran lanjut dari alinea keempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembukaan UUD 1945, yaitu :

> "...pemerintah negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dankeadilan sosial ....."

Rumusan Kebijaksanaan Nasional Dasar mencakup :

a. Melaksanakan pembangunan nasional secara bertahap dan berlanjut untuk mencapai tujuan nasional.
b. Melaksanakan pembangunan nasional dengan berpedoman pada asas-asas pembangunan, memanfaatkan faktor-faktor dominan dan modal dasar sebesar-besarnya untuk akselerasi pembangunan.
c. Menyempurnakan mekanisme pembangunan nasional berdasarkan pelaksanaan Sismennas
d. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, baik sebagai subyek maupun obyek pembangunan. (Lemhanas : 1989 : 94).

Kaitannya dengan itu semua kebijaksanaan Umum yang patut ditetapkan dalam rangka upaya mewujudkan Ketahanan Nasional yang dipersyaratkan sebagai pra kondisi tahap tinggal landas seyogyanya mencakup dua kepentingan pokok sebagai berikut :

a. Memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan nasional melalui upaya mengkonsolidasikan, memadukan, memelihara dan mengembangkan lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional, yang dengan aspek-aspek lainnya, yaitu Ipoleksosbud, menentukan kokoh kuatnya Tannas.(Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, 1988 : 475)

Dengan demikian pemeliharaan stabilitas nasional meliputi :

a. Pemeliharaan keamanan dan ketertiban erat hubungannya dengan pembinaan stabilitas nasional yang juga menjadi prasayarat bagi kelancaran pembangunan.
b. Keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan salah satu tujuan pembangunan, ialah agar rakyat merasakan keamanan lahir dan ketenteraman bathin, bebas dari ketakutan akan ancaman dari luar dan bebas dari kecemasan akan gangguan dari dalam.
c. Persoalan pokoknya adalah mengusahakan agar dalam kerangka keamanan nasional yang mantap itu tetap ada ruang gerak bagi kebebasan dan kreativitas (dinamika dalam kestabilan).
d. Keberhasilan usaha meningkatkan kesejahteraan nasional tergantung kepada kemantapan keamanan, sebaliknya kemantapan keamanan harus didukung oleh keadaan masyarakat yang sejahtera. (Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, 1988 : 476)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil-hasil pembangunan yang selama ini telah dicapai, untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal guna mencapai tujuan-tujuan pembangunan selanjutnya.

b. Mengupayakan terbentuknya postur manusia Indonesia yang berpenampilan manusia pembangunan dan berwawasan lingkungan. Manusia Pembangunan inilah yang diperlukan sebagai pelaku yang dinamik dan agresif dalam menangani kesinambungan, keselarasan dan keseimbangan proses pembangunan nasional pada tahap tinggal landas.(Lemhanas, 1989 :95)

Sedangkan salah satu unsur daripada Trilogi Pembangunan adalah stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, yang dapat diwujudkan dengan menjaga dan memelihara stabilitas politik, ekonomi dan terutama stabilitas keamanan. Oleh karenanya stabilitas nasional merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan dan berhasilnya pembangunan nasional.

Salah satu aspek dari Ketahanan Nasional (Tannas), adalah Ketahanan di bidang hankam dengan memupuk rasa kesadaran dan tanggung jawab seluruh bangsa atas keamanan dan kedaulatan negara dan bangsa dengan kekuatan ABRI sebagai pelopornya. Ketahanan dibidang hankam dapat dicapai melalui pembangunan bidang hankam, yang merupakan bagian integral dari pembangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id